

Perpustakaan Dalam Peradaban Islam

Wasto¹, Yuhdi², Budi Handrianto³

^{1,2,3}Universitas Ibn Khaldun Bogor

wasto.fpk@gmail.com¹, yuhdiuq@gmail.com², budi.handri@gmail.com³

ABSTRACT

This paper discusses the library in Islamic civilization. Where the library is a window of knowledge and information because that is where the user will be able to discover new things. Libraries in Islamic history occupy an important position. Its existence is a crucial part of the development and progress of Islamic science and civilization. The main function of the library in the development of Islamic civilization is first, as a place of storage; second, as education; third, as research; fourth, as a means of information; and fifth as cultural recreation.

Keywords: library, civilization, Islam.

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang perpustakaan dalam peradaban islam. Dimana perpustakaan merupakan jendela ilmu pengetahuan dan informasi karena di sanalah tempat di mana pemustaka akan mampu menemukan berbagai hal baru. Perpustakaan dalam sejarah Islam menempati posisi yang penting. Keberadaannya merupakan bagian yang krusial dari perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Fungsi pokok Perpustakaan dalam peradaban perkembangan Islam adalah pertama, sebagai tempat penyimpanan; kedua, sebagai pendidikan; ketiga, sebagai penelitian, keempat, sebagai sarana informasi ; dan kelima sebagai rekreasi kultural.

Kata kunci: perpustakaan, peradaban, Islam.

PENDAHULUAN

Tradisi keilmuan tidak bisa dipisahkan dengan ajaran Islam. Islam telah memerintahkan kepada umatnya untuk senantiasa menuntut ilmu (thalab al-'ilm). Islam adalah agama yang memuliakan ilmu dan orang yang berilmu ('Ālim). Sebagaimana firman Allah :

...وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا فَيَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

"Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat"

Ayat di atas merupakan janji Allah SWT bagi orang yang berilmu yaitu akan diangkat derajatnya. Salah satu aspek tradisi keilmuan yang dicontohkan dalam Al-Qur'an yaitu budaya membaca (iqra') urgensi membaca ini dibuktikan dalam ayat Al-Qur'anyang diturunkan pertama kali kepada nabi Muhammad SAW yang terkandung di dalam surat al-'alaq.

Sejarah telah mencatat bahwa keberadaan perpustakaan dalam sejarah Islam telah memberikan kontribusi yang nyata bagi peradaban dan ilmu pengetahuan

dunia, khususnya di kalangan umat Islam sendiri. Perkembangan ilmu pengetahuan tentunya tidak lepas dari pengaruh adanya perpustakaan dan Islam. Sebagai upaya untuk membangun peradaban Islam.

Publikasi ilmiah secara tertulis pada dasarnya telah dirintis sejak Rasulullah SAW. Hal tersebut terbukti beliau mempunyai sekretaris khusus dibidang wahyu yang bernama Zaid bin Sabit. Hanya saja pada saat itu masih sangat tradisional dengan memanfaatkan sarana ala kadarnya, seperti kulit domba, pelepah kurma, goresan-goresan di batu. Tradisi ini terus dikembangkan oleh para sahabat san1pai kepada tingkat kodifikasi. unifikasi dan pembukuan. Kodifikasi dimulai sejak khalifah Abu Bakar dan ia memberikan persetujuan dan menugaskan Zaid bin Sabit untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang masih berceceran Sedangkan untuk unifikasi dimulai pada masa khalifah Usman bin Affan. Ali mufrodi dalam (Syamsuddin, 2000)

Di antara masalah yang dihadapi umat Islam di zaman modern ini adalah lemahnya ilmu pengetahuan Islam dan munculnya dunia Barat sebagai penguasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Islam sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dengan ilmu pengetahuanlah peradaban akan terbentuk, sebagaimana ayat pertama yang diturunkan Allah kepada Rasulullah SAW yang terdapat dalam surat al'alaq dan sesuai janji Allah bahwa orang yang berilmu akan di tinggikan derajatnya.

Perkembangan dakwah Islam dan peradaban yang semakin meluas, hal tersebut tidak terlepas dari pandangan ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan sangat identik dengan perpustakaan sebagai gudang ilmu pengetahuan, karena perpustakaan bukan hanya sekedar bangunan penempatan buku, akan tetapi perpustakaan dalam Islam merupakan kunci kejayaan Islam dan peradabannya.

Perkembangan perpustakaan saat ini tidak mendapatkan tempat yang tinggi sebagai sumber ilmu pengetahuan dan kunci peradaban sebagaimana orang-orang Islam memandang perpustakaan, menilai perpustakaan, dimasa kejayaan Islam. Perpustakaan saat ini perlu menghadirkan kemudahan dalam akses dengan teknologi yang berkembang, dengan mengoleksi buku-buku yang otoritatif, SDM perpustakaan yang andal dan bisa menarik minat baca masyarakat kita saat ini.

Cara pandang kita terhadap perpustakaan juga harus di luruskan, bahwa perpustakaan bukan hanya menjadi tempat penyimpanan buku dan dipandang secara fisik, sejatinya perpustakaan ialah gudang dari sumber ilmu pengetahuan yang bisa diajak untuk berdialog bagaimana caranya membangun peradaban.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji dan mempelajari literatur yang berkaitan dengan perpustakaan-perpustakaan peradaban Islam. Menurut Creswell, John. W. Dalam (Habsy, 2017) menyatakan bahwa tinjauan literatur adalah ringkasan tertulis dari artikel, buku, dan dokumen lain yang menggambarkan teori dan informasi, dulu dan sekarang, tentang topik dan literatur.

Dengan demikian, metode yang digunakan dalam tulisan ini yaitu studi literatur dengan menitikberatkan pada segi mengupas, meringkas dan mengumpulkan suatu literatur berkenaan dengan perpustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Perpustakaan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007, perpustakaan adalah badan pengelola koleksi karya tulis, cetak, dan/atau rekaman secara profesional dengan sistem yang baku untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, baik pendidikan, penelitian, pelestarian dan informasi. (Indonesia, 2007).

Menurut Ahmad Syalabi dalam (Rifai, 2010) mendefinisikan bahwa perpustakaan merupakan sarana yang digunakan oleh umat Islam di masa lalu untuk menyebarkan ilmu pengetahuan.

Cikal bakal atau rintisan perpustakaan diantaranya adalah sebagai berikut (Nasution, n.d.) :

1. Wahyu pertama dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah bagi umat Islam untuk membaca (Iqra`).
2. Nabi SAW menunjuk para sahabatnya antara lain Zaid bin Thabit, Ubay bin Ka`ab dan Khalid bin Walid sebagai penulis Alquran.
3. Nabi memerintahkan para tawanan perang di Badr untuk mengajari anak-anak Muslim membaca dan menulis.
4. Pada masa Rasulullah SAW muncul keinginan menulis Al Qur'an dalam bentuk mushaf pribadi seperti Mushaf Ubay bin Ka'ab, Mushaf Ibnu Mas'ud, Mushaf Ibn Abbas dan pada akhirnya melahirkan Mushaf Utsmani yang di salin menjadi 4 Mushaf. Tetapi riwayat lain menyebutkan lima salinan di sebarkan ke kota Madinah, Makkah, Kuffah, Basrah dan Damaskus. Dan Mushaf-mushaf tersebut di jadikan referensi oleh Umat Islam. Peristiwa di atas mendorong umat Islam gemar menulis dan membaca dan menulis dan semua itu merupakan semangat di dalam perpustakaan.

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi terbentuknya dan berkembangnya perpustakaan, antara lain sebagai berikut (Nasution, n.d.) :

1. Setelah Al-Qur'an disistematisasikan sebagai mushaf, umat Islam, khususnya yang hidup jauh dari zaman Nabi Muhammad, berkeinginan untuk memahami Alquran dan ajaran Islam sesuai dengan hal-hal tersebut. dipahami dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Ada keinginan dari beberapa ulama untuk merekam sabda Nabi Muhammad, meskipun pada awalnya ia menghadapi tentangan karena ia mengikuti hadits yang melarang penulisan tentang Nabi di luar Alquran. Namun pada masa Umar bin Abdul Aziz (wafat 675 M), ia memerintahkan Muhammad bin Muslim bin Syihab az-Zuhri al-Madani (wafat 695 M) untuk mengumpulkan hadits dan menuliskannya dalam sebuah kitab. Ia merasa Nabi melarang menulis dongeng karena takut tercampur dengan Alquran. Meski ketika memerintahkan penulisan hadits, dia tidak takut tercampur dengan Alquran, karena Alquran dikodifikasikan

dalam bentuk manuskrip. Kemudian hadis-hadis ini ditulis dan disebarakan ke seluruh negeri untuk referensi.

2. Karya rintisan Ibnu Shihab az-Zuhri telah diikuti oleh ulama lainnya. Pada titik ini hadits menjadi primadona. Banyak ahli hadits yang rela menempuh jalan panjang dan melelahkan hanya untuk mendapatkan sebuah hadits lalu mengumpulkannya di koleksi masing-masing. Terakhir disebut kumpulan Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan at-Trimudzi, dan lain-lain. koleksi. Setiap koleksi dapat terdiri dari tiga volume atau lebih hingga puluhan jilid, sehingga menambah referensi keislaman.
3. Gerakan penerjemahan yang dimulai oleh Khalifa al-Mansur dari Daulah Abbasiyah turut menambah jumlah koleksi sastra saat ini. Dia mempekerjakan orang Persia yang baru bertobat untuk menerjemahkan karya Persia tentang astrologi, pemerintahan, dan politik dan etika, seperti Kalila wa Dimma dan Sindhid ke dalam bahasa Arab. Selain itu, telah diterjemahkan dari bahasa Yunani, seperti logika Aristoteles, gambar Ptolemy, aritmatika Nicomachus, geometri Euclid. Gerakan penerjemahan dilanjutkan oleh khalifah berikutnya, yaitu al-Al Makmun. Ini membutuhkan biaya yang besar untuk hasil terjemahan.

Fungsi Perpustakaan

Setiap perpustakaan memiliki fungsi dasar yang sama. Kelima fungsi tersebut meliputi pengarsipan, pendidikan, penelitian, informasi dan hiburan budaya. Kelima fungsi utama tersebut akan dijelaskan di bawah ini. Qalyubi dalam (Krismayani, 2018).

1. Penyimpanan, Perpustakaan bertugas untuk menyimpan koleksi. Melalui fungsi ini, perpustakaan melakukan pengadaan koleksi untuk kemudian memelihara dan merawat koleksi yang telah mereka terima. Perpustakaan diharapkan dapat dijadikan sebagai lembaga yang mampu memelihara hasil pemikiran masyarakat di sekitarnya.
2. Pendidikan, Pola dasar dalam mengartikan fungsi ini adalah bahwa perpustakaan merupakan tempat belajar sepanjang hayat bagi semua golongan masyarakat. Perwujudan dari fungsi ini lebih terlihat pada perpustakaan umum, khususnya perpustakaan umum daerah. Sebagai perpustakaan yang melayani seluruh lapisan masyarakat, perpustakaan umum dijadikan tempat belajar bagi seluruh masyarakat tanpa melihat tingkatan umur, status sosial, agama ataupun ras.
3. Penelitian, Fungsi penelitian diartikan bahwa perpustakaan merupakan tempat untuk penelitian. Selain sebagai tempat belajar seumur hidup, perpustakaan harus mampu menjadi tempat untuk mendukung proses penelitian. Fungsi ini diwujudkan dengan menyediakan informasi yang diperlukan pemustaka dalam proses penelitian mereka.
4. Informasi, Fungsi informasi merupakan fungsi terpenting dalam perpustakaan. Sebagai pusat informasi, perpustakaan harus mampu menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka. Kegiatan perpustakaan dikatakan berhasil jika informasi yang tersedia di

perpustakaan sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Hal ini menyebabkan perpustakaan menitikberatkan kegiatan mereka pada jumlah informasi yang tersedia, bukan pemanfaatan informasi itu sendiri. Akibatnya, banyak perpustakaan yang mengartikan pertumbuhan yang terjadi adalah adanya penambahan jumlah koleksi perpustakaan.

5. **Rekreasi Kultural**, Sebagian besar kalangan perpustakaan menganggap bahwa kata rekreasi berasal dari *recreation* yang dalam bahasa Inggris berarti rekreasi atau hiburan. Dengan pengertian ini, dalam beberapa literatur perpustakaan, fungsi rekreasi diartikan sebagai rekreasi kultural yaitu perpustakaan menyediakan koleksi yang bertujuan agar masyarakat dapat membaca dan mengakses sumber informasi hiburan.

Jenis Perpustakaan pada Abad Permulaan Islam

Menurut Mehdi Nakosteen dalam (Saepudin, 2016), Ada tiga jenis perpustakaan pada abad awal Islam: publik, semi-publik dan pribadi. Kelompok perpustakaan ketiganya adalah :

Perpustakaan publik, golongan ke dalam perpustakaan ini diantaranya Bayt al-Hikmah, Perpustakaan Haidari di Najaf, Perpustakaan Ibnu Sawwar di Basrah, Perpustakaan Darul Ilmi di Bagdad, Darul Ilmi di Bagdad milik al-Syarif al-Radi, Perpustakaan Masjid dari al-Zaid, Darul Ilmi (Darul Hikmah), Perpustakaan Kairo dan sejumlah perpustakaan sekolah terkenal.

Perpustakaan semi publik, golongan ke dalam perpustakaan ini diantaranya al-Nasirudinullah, al-Mu'tashim billah dan perpustakaan Khalifah-khalifah Fatimiyah.

Perpustakaan Pribadi, golongan ke dalam perpustakaan ini diantaranya perpustakaan yang dimiliki oleh al-Fath ibn Khaqan, Hunaya ibn Ishaq, Ibnul Khasysyab, al-Muwaffaq ibnu Matram, Jamaluddin al-Quifri, Ufra'im ibnul Zaffan, Quaduddin al-Isfahani.

Perpustakaan Pada Masa Islam Klasik

Pada masa Islam klasik, sejumlah perpustakaan berkembang dan menjadi pusat pembelajaran sekaligus pusat pengetahuan, diantaranya :

1. **Perpustakaan Bait Al - Hikmah**

Perpustakaan Bait Al - Hikmah ini didirikan oleh khalifah Harun Al Rasyid kemudian berkembang pada masa khalifah Al Ma'mun. Di dalam perpustakaan ini terdapat banyak sekali bahan pustaka, sehingga ada yang mengatakan bahwa perpustakaan Bait Al- Hikmah ini menyerupai perpustakaan universitas yang mana pada masa kejayaannya perpustakaan ini menjadi pusat studi bagi para cendekiawan, mereka berkumpul untuk berdiskusi, muthala'ah, menerjemah, serta menyalin buku.

2. **Perpustakaan dar al - hikmah**

Perpustakaan dar al - hikmah ini berada di Kairo, dan didirikan oleh Al - Hakim bin amrillah, yaitu salah satu khalifah dari dinasti fatimiyah di Mesir. Pada masa dinasti Fatimiyah rakyat hidup dengan kemakmuran, dan mencapai kemajuan seperti yang dicapai di Baghdad dan Cordova

3. Perpustakaan Dar Al – Ilm, Naisaburi

Perpustakaan ini didirikan oleh abu naser sabur bin al – kutub. Perpustakaan ini juga memuat 10.400 kitab tentang berbagai macam ilmu pengetahuan, pada masanya, perpustakaan Dar Al- ilm ini menjadi pusat ilmu pengetahuan dan tempat berkumpulnya para analisis, ilmuan, sastrawan, ulama, dan masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas ilmiah seperti pengkajian, diskusi, dan penelitian.

4. Perpustakaan Khizanah Al – Kutub, Syiraz

Perpustakaan ini didirikan oleh seorang penguasa Bani Biwayhiyyah bernama `adhud al-daula (meninggal tahun 983 M). Menurut al-maqdisi, perpustakaan ini dibangun dengan indah, dimana bangunannya dikelilingi taman, danau dan sungai. Bangunan ini terdiri dari dua lantai dan memiliki 360 ruangan dan di atas bangunan perpustakaan memiliki kubah seperti masjid.

5. Perpustakaan Madrasah

perpustakaan madrasah adalah perpustakaan yang berada di madrasah sedangkan jumlah koleksinya menyesuaikan dengan masyarakat madrasah sedangkan perpustakaan itu sendiri juga digunakan oleh masyarakat yang berada di lingkungan madrasah. Pada masa itu juga terdapat perpustakaan madrasah, perpustakaan madrasah disebut juga perpustakaan umum karena perpustakaan madrasah juga digunakan sebagai tempat belajar dan sumber ilmu pengetahuan oleh masyarakat. Perpustakaan masjid yang ada pada masa Islam klasik antara lain; Perpustakaan Madrasah Nizamiyah, Perpustakaan Madrasah Mustansyiriyyah dan beberapa perpustakaan madrasah lainnya.

6. Perpustakaan Masjid

Perpustakaan masjid adalah perpustakaan yang terletak di dalam masjid dan diperuntukan bagi jamaah di dalam masjid itu sendiri. Menurut Pedersen (1996), sejak awal masjid dianggap tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai sekolah dan tempat belajar. Saat itu, masyarakat muslim sering menyumbangkan buku-buku ke perpustakaan atau Darul Kutub selain ke mesjid.

Peran Perpustakaan dalam membangun peradaban Islam, diantaranya (Sahidi, 2020):

1. Pusat Belajar (*Learning Center*)

Dekade pemerintahan Khulafaurasyidin merupakan periode pertama pencatatan atau penulisan hadis mengenai wahyu dan peninggalan kerasulan. Pada periode selanjutnya, menjadi jelas bahwa perkembangan yang sangat penting dalam bidang pendidikan di bawah Bani Umayyah dan perkembangan ilmu pengetahuan sangat penting pada periode Abbasiyah.

2. Pusat Penelitian

Keagungan Bait Al-Hikmah tidak lepas dari sumbangsih hasil penelitian yang dilakukan para ilmuwan Islam pada masa Abbasiyah. Koleksi yang dimiliki Perpustakaan Bait Al-Hikmah cukup banyak dan lengkap. Ilmuwan pada masa itu memiliki trik dan strategi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Trik dan strategi ini dilakukan dengan mengakses perpustakaan yang berbeda dengan tujuan menemukan literatur ilmiah yang berbeda untuk membangun cabang

pengetahuan baru. Untuk itu, kegiatan seperti ini dapat menginspirasi para sarjana masa kini untuk terus melakukan penelitian guna menghasilkan karya sarat informasi yang dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi peradaban manusia. Pada masa itu dikenal ilmu-ilmu duniawi seperti kedokteran, politik, dll.

3. Pusat Penerjemahan

Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa ini juga didahului dengan ditemukannya ilmu pengetahuan Yunani kuno sebagai titik awalnya. Maraknya kegiatan penerjemahan bahasa Arab menjadi panggung utama dalam perkembangan keilmuan Islam saat itu, sehingga lambat laun perkembangan ini ditandai dengan kedatangan ulama berikutnya. Berdasarkan pembahasan yang penulis rangkum pada pembahasan sebelumnya, Khalid Ibnu Yazid adalah orang pertama yang menerjemahkan berbagai karya ke dalam bahasa Arab (meninggal tahun 656 M). Berbagai sumber mencatat bahwa bentuk ketertarikan Ibnu Yazid terhadap sains mencerminkan karya-karya kuno di bidang astronomi, kimia, dan kedokteran.

4. Pusat Penyalinan Buku

Perkembangan perpustakaan di dunia Islam ditandai dengan munculnya peralatan penyalinan buku di perpustakaan pada Abad Pertengahan. Kegiatan ini merupakan kebanggaan umat Islam saat itu, meskipun pencetak seperti yang ada pada zaman modern belum terlihat pada saat itu, pencetak yang ada dapat dimanfaatkan dan memungkinkan memperbanyak hasil karya ilmiah sehingga dapat disebarluaskan.

Perpustakaan telah mengalami perubahan dalam 3 zaman antara lain era tradisional, era otomasi, dan era digital. Era tradisional ditandai dengan koleksi berbasis kertas dengan alat temu kembali berupa katalog kartu. Era otomasi, koleksi masih berbasis kertas tetapi ditandai dengan alat bantu temu kembali berupa katalog terpasang di komputer yang dikenal dengan OPAC (Online Public Access Catalog). Era digital bercirikan koleksi berupa file-file digital yang dapat diakses menggunakan internet.

KESIMPULAN DAN SARAN

Cikal bakal atau rintisan kepustakaan diawali dengan pencatatan dengan menggunakan sarana tradisional seperti kulit domba, pelepah kurma, serta goresan-goresan di batu. Perkembangan perpustakaan terus berlanjut secara bertahap pada masa pemerintahan Dinasti Bani Umayyah dengan berdirinya al-Zuhri sebagai perpustakaan pertama. Pada periode berikutnya, khususnya pada masa pemerintahan Khalifah Abbasiyah, para penguasanya mendorongnya untuk mendirikan perpustakaan.

Dengan meningkatnya pertumbuhan perpustakaan dari era tradisional ke era Internet, perpustakaan dipaksa untuk mengikuti perkembangan dengan mengikuti perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling: Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2). <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Indonesia, P. N. R. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*.
- Krismayani, I. (2018). Mewujudkan Fungsi Perpustakaan di Daerah. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 2(2), 233-242.
- Nasution, A. A. (n.d.). *Perpustakaan Dalam Dunia Islam*.
- Rifai, A. (2010). Perpustakaan dan kepastakawanan di dunia Islam pada masa klasik. *Media Pustakawan*, 17(1&2), 65-74.
- Saepudin, D. (2016). Perpustakaan dalam sejarah Islam: Riwayat tradisi pemeliharaan khazanah intelektual Islam. *Buletin Al-Turas: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, Dan Agama*, 12(1), 25-44.
- Sahidi, S. (2020). PERAN KEPUSTAKAAN DAN PERPUSTAKAAN DALAM MEMBANGUN PERADABAN ISLAM (Sebuah Tinjauan Historis Peradaban Perpustakaan Islam). *IQRA: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)*, 14(2), 146-169.
- Syamsuddin, A. (2000). *Perpustakaan dan peradaban Islam (sekitar kajian historis)*.